



ANALISIS *FRAMING* WACANA *GENDER STEREOTYPING* DALAM *TRAILER FILM* SERIAL BRIDGERTON MUSIM PERTAMA

Meriva Putri Wibowo¹, Michael Bezaleel², Peni Pratiwi³

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Satya Wacana

²Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Satya Wacana

³Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Satya Wacana

692021098@student.uksw.edu¹, michael.bezaleel@uksw.edu², peni.pratiwi@uksw.edu³

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history: Received: 23 Oktober 2025 Revised: 17 November 2025 Accepted: 25 November 2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Framing Analysis,</i> <i>Trailer,</i> <i>Film,</i> <i>Netflix,</i> <i>The First Season of</i> <i>Bridgerton</i></p>	<p><i>During the COVID-19 pandemic, the Indonesian film industry experienced a significant decline in both the number of productions and revenue. One of the main contributing factors was the shift of audience behaviors, as viewers turned to video on-demand services, such as Netflix, which making them more selective and critical of audiovisual contents. Consequently, the competition to attract audience interest become more challenging and trailer plays a crucial role for influencing audience decisions to watch a film or series. In the trailer for the first season of Bridgerton, which incorporated a specific discourse on gender stereotyping that resonates with social issues nowadays, contributing to the series' record-breaking viewership hours. Based on this phenomenon, this study aims to analyse the influence of promotion media, which is trailer containing particular discourses, in attracting audience interest to watch the series. This research will apply a qualitative method, utilizing data collection techniques, which are interviews and observations. The data obtained will be analyzed using the framing analysis approach developed by William Gamson and Andre Modigliani to uncover the meanings behind scenes in the trailer related to gender stereotyping discourse.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Di awal pandemi COVID-19, industri perfilman Indonesia menjadi salah satu sektor ekonomi kreatif yang mengalami kemunduran dari segi jumlah dan pendapatan produksi. "Revenue dari film di Indonesia 90% masih dari bentuk pemasukan penjualan tiket di bioskop. Sementara, 10% lagi dari *streaming platform*, termasuk juga *free to air*, seperti FTV dan lain-lain," ujar Joko Anwar, seorang *producer*, *screenwriter*, dan *screen director* kenamaan di Indonesia.

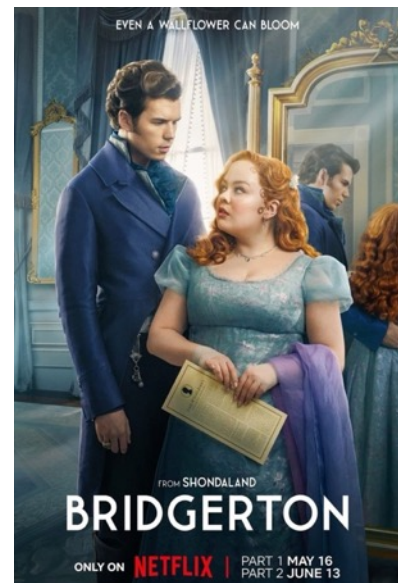
Di kuartal awal tahun 2021, pemerintah telah mengizinkan bioskop untuk dibuka kembali. Kendati sudah dibuka, minat penonton untuk kembali ke bioskop belum pulih. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pamor layanan *video on-demand* yang telah merubah perilaku dan preferensi penonton sehingga itu mempengaruhi pamor bioskop tradisional dan penjualan *box office* (Umar et al., 2023). Contohnya adalah Netflix, aplikasi yang masuk ke Indonesia sejak Januari 2016 ini, mulai diandalkan masyarakat sebagai alternatif sarana hiburan *streaming digital* selama karantina di rumah. Selama masa karantina tersebut, Netflix pernah meluncurkan sebuah serial yang mengadaptasi novel karya Julia Quinn berjudul Bridgerton. Musim pertama serial tersebut berhasil menduduki peringkat pertama untuk serial yang memiliki jam tayang terbanyak, yaitu sebanyak 625 juta jam sejak 28 hari dari tanggal perilisannya (Dellatto, 2022). Sedangkan, musim kedua serial tersebut mampu mencatat 193 juta jam tayang selama satu minggu setelah perilisannya dan menjadikannya sebagai serial berbahasa Inggris yang paling banyak ditonton di minggu pertama penayangan dalam sejarah TV digital (Porter, 2022). Rekor itu, kemudian dipecahkan oleh musim ketiganya yang berhasil menarik 45,05 juta penonton dalam kurun waktu yang lebih singkat, yaitu empat hari (Chilton, 2024). Poster serial Bridgerton musim pertama, kedua, dan ketiga dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Poster Musim 1
 (Sumber: @bridgertonnetflix)



Gambar 2. Poster Musim 2
 (Sumber: @bridgertonnetflix)



Gambar 3. Poster Musim 3
 (Sumber: @bridgertonnetflix)

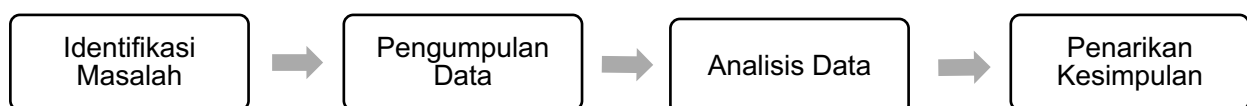
Nielsen Media Research, sebuah perusahaan ternama yang meneliti tentang perilaku konsumen, mendefinisikan penonton Bridgerton sebagai “beragam dan luas” dengan 76% dinominasi oleh wanita dengan rentang usia antara 18-49 tahun (Mitovich, 2022). Ketertarikan

terbesar penonton terhadap serial ini dipicu oleh *modern twist* terkait gender, ras, dan seksualitas yang ditulis oleh Chris Van Dusen, penulis naskah *Bridgerton*, ke dalam kehidupan masa *Regency* di Inggris untuk memberikan kesan segar dan relevan (Valentini, 2020). *Modern twist* tersebut tentu sangat menarik untuk dibahas karena *Bridgerton* sebagai sebuah drama yang menggunakan rentang waktu pada masa *Regency* (1795-1837), umumnya, diharapkan untuk mengikuti norma-norma tradisional dan konservatif yang berlaku di masa tersebut, seperti pelestarian budaya patriarki dan misogini yang melabeli gender wanita atau pria dengan stereotip tertentu (*gender stereotyping*).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, penelitian ini dilaksanakan untuk membahas dan menganalisis penerapan media promosi *trailer* dalam mengangkat wacana tentang *gender stereotyping* di dalam serial *Bridgerton*. Adapun *trailer* musim satu dari serial *Bridgerton* dipilih untuk diamati dan dianalisis karena kemampuannya untuk menjangkau penonton awam dan menjadi *hook* untuk memperkenalkan musim-musim berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk untuk memahami perspektif dan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat karena dapat menjelaskan hubungan kausalitas antara subjek dan objek penelitian (Sugiyono, 2005). Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan dengan menggunakan metode tahapan penelitian linear, yaitu penetapan urutan yang logis pada perancangan yang sederhana yang sudah dipahami komponennya dan sudah dilaksanakan berulang kali (Nöth, 1995). Dalam hal ini, ada empat tahapan penelitian, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.



Bagan 1. Tahap Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dari latar belakang masalah yang sudah dijabarkan maka identifikasi masalah yang diangkat di dalam penelitian ini adalah sebuah fenomena sosial, yaitu masyarakat yang menjadi sangat kritis terhadap produk-produk audiovisual yang ingin mereka saksikan. Fenomena sosial tersebut disebabkan oleh pamor layanan *video on demand*, seperti Netflix, yang meningkat di tengah-tengah wabah COVID-19 dengan menyediakan audiovisual dengan kualitas setara bioskop

tradisional dan *trailer* yang menarik rasa penasaran. Akibatnya, kompetisi untuk menarik perhatian penonton kepada sebuah film menjadi lebih menantang daripada sebelumnya dan *trailer* menjadi faktor kunci untuk menciptakan ekspektasi tertentu yang membuat penonton tertarik untuk menonton sebuah film (Nugraha, 2020).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pertama diperoleh dari *trailer* musim pertama serial *Bridgerton* yang diunggah di kanal resmi Netflix di YouTube. Data primer kedua didapatkan melalui wawancara berpedoman umum dan melibatkan narasumber yang memenuhi kriteria-kriteria, yaitu pria/wanita berusia 18-49 tahun yang memiliki hobi menonton film/serial bergenre drama dan pernah mendengar tentang *Bridgerton*, tetapi belum pernah menonton serial *Bridgerton*.

Dalam proses tanya jawab ini, peneliti akan menyoroti jawaban narasumber tentang faktor-faktor yang menarik di dalam *trailer*. Pertama, adegan yang menurut narasumber menarik/menonjol di dalam *trailer* dan alasan narasumber memilih adegan tersebut. Kedua, karakter yang menurut narasumber menarik/menonjol di dalam *trailer* dan alasan narasumber memilih karakter tersebut. Terakhir, frasa yang menurut narasumber menarik/menonjol di dalam *trailer* dan alasan narasumber memilih frasa tersebut.

Di lain sisi, data sekunder adalah sumber-sumber data yang tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2008). Data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur yang dikumpulkan dari sumber-sumber, seperti jurnal, buku, atau artikel yang memiliki relevansi dalam mendukung pemecahan masalah di penelitian ini.

Kemudian, data-data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan wacana *gender stereotyping* dengan merujuk gagasan William Gamson dan Andre Modigliani (1989) tentang konsep analisis *framing* yang dibangun untuk membingkai dan menghubungkan realitas yang dibuat *creator* dengan fenomena yang berkembang di lingkungan sosial (Mulyana, 2002). Konsep analisis *framing* ini terbentuk dari dua aspek. Pertama, aspek perangkat pembingkai (*framing device*) yang terdiri dari *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, dan *depictions*. Selanjutnya, di aspek perangkat penalaran (*reasoning device*), terdapat *roots*, *appeal to principles*, dan *consequences*.

Terakhir, data-data yang sudah dianalisis dan dikategorikan berdasarkan aspek-aspek yang ada pada konsep analisis *framing* yang dicetuskan oleh Gamson dan Modigliani akan ditarik

menjadi satu kesimpulan untuk memberikan pembahasan yang runtut dan menyeluruh terhadap wacana *gender stereotyping* di dalam *trailer* musim pertama serial *Bridgerton*.

3. PEMBAHASAN

Trailer adalah sebuah formulasi atau bentuk unik dari memamerkan sebuah film yang digunakan sebagai alat promosi dengan memanfaatkan penjelasan naratif yang singkat dan padat (Kernan, 2004). Oleh karena itu, umumnya, *trailer* hanya dibuat dengan durasi yang singkat, antara satu sampai dua menit dengan memperhatikan elemen-elemen kunci pembentuknya untuk menancapkan kesan yang kuat, tetapi mudah diingat kepada penonton, yaitu *genre*, *main character*, *setting*, *main plot*, dan *emotional connection* (Jensen, 2014).

Oleh karena itu, Netflix tidak hanya menaruh perhatian penuh pada isi serial, tetapi produksi *trailer* yang unik juga menjadi faktor penarik minat penonton. Hal tersebut telah dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Madongo & Jahanzeb (Madongo et al., 2024) berjudul “Movie Box-Office Revenue Prediction Model by Mining Deep Features from Trailers Using Recurrent Neural Networks”. Melalui penelitian tersebut, ada sebuah fenomena, yaitu mayoritas film-film yang lolos uji data sebagai Box Office menaruh perhatian penuh pada produksi *trailer* mereka sehingga penonton mampu mempelajari hubungan antara film-film Box Office dan *trailer*-nya, jika penonton mampu menentukan kualitas film hanya dengan melihat *trailer* dari film-film tersebut.

3.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami perspektif dan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat (Sugiyono, 2005). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer satu dan data primer dua. Dalam hal ini, data primer satu diperoleh dari *trailer* musim pertama serial *Bridgerton* yang diunggah di kanal resmi Netflix di YouTube pada tanggal 14 Desember 2020 dan data primer kedua didapatkan melalui wawancara dengan tujuh narasumber yang disebut sebagai Narasumber 1, Narasumber 2, Narasumber 3, dst. yang dilakukan pada 7-21 Oktober 2024. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang dikumpulkan dari sumber-sumber, seperti jurnal, buku, atau artikel yang memiliki relevansi dalam mendukung pemecahan masalah di penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan wacana *gender stereotyping* di dalam *trailer* dengan merujuk gagasan William Gamson dan Andre Modigliani (1989) yang berisi perangkat penalaran (*framing device*), yaitu *methapors*, *catchpharases*, *exemplars*, *depictions*, dan *visual images*, dan perangkat penalaran (*reasoning device*), yaitu *roots*, *appeal to principles*, dan *consequences*.

a. Perangkat Pembingkaian (*Framing Devices*)

1. Aspek *Methapors*

Methapors, yaitu memberikan makna yang sama dari dua hal yang berbeda untuk menggiring asumsi dan penilaian para penonton dengan menggunakan kata-kata, seperti bak, umpama, sebagai, dan laksana. Di tiga detik pertama dari video *trailer*, terlihat secara visual, seorang gadis dari keturunan bangsawan di Inggris, Daphne Bridgerton, sedang berjalan mengarah ke dalam sebuah aula besar yang dipenuhi dengan para bangsawan. Terdengar *voice-over* yang disuarakan oleh Lady Whistledown, seorang penulis gosip anonim, yang mengatakan bahwa *all is fair in love and war*. Adegan tersebut terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Suasana aula yang ramai.
 (Sumber: *Trailer* *Bridgerton* Musim Pertama, Youtube Netflix)

Di usia 18 tahun, Daphne Bridgerton telah memenuhi usia untuk mengikuti *marriage market*, yaitu sebuah acara yang khusus diadakan selama musim panas di Inggris untuk membantu para wanita dan pria bangsawan dalam menemukan kandidat yang cocok untuk dijadikan pendamping hidup. Acara sosial tersebut digambarkan sebagai arena bagi para bangsawan untuk berusaha mewujudkan pernikahan, mempertahankan status sosial, dan meningkatkan kekuasaan yang saling menguntungkan bagi diri mereka masing-masing.

Melalui ungkapan "*All is fair in love and war*" yang diletakkan pada awal *trailer*, Shonda Rhimes selaku produser dari serial *Bridgerton* ingin membantu calon penonton dalam memahami garis besar cerita dengan memberikan sebuah kesimpulan singkat tentang serial *Bridgerton*, yaitu drama tentang kompleksitas romansa dan manipulasi norma yang dilakukan oleh para bangsawan untuk mewujudkan harapan dan mempertahankan ego masing-masing. Pernyataan itu juga didukung dengan pernyataan dari Narasumber 1 yang mengaku bahwa ia terbantu dengan peletakkan ungkapan singkat tersebut di awal *trailer* untuk mengetahui *genre* dan isu utama yang diangkat di serial ini sehingga memudahkan dirinya dalam pengambilan keputusan untuk menonton atau melewatkan serial *Bridgerton*.

Dalam hal ini, ungkapan "*All is fair in love and war*" adalah sebuah frasa terkenal yang dikutip dari novel karangan John Lyly, seorang literatur Inggris, dengan judul "Euphues: The Anatomy of Wit" yang mengisahkan tentang perjalanan Euphues, seorang pria keturunan bangsawan dalam berpetualang untuk menemukan arti dari cinta dan kesetiaan (Lyly, 1578). Di dalam buku tersebut, John Lyly menyoroti kompleksitas dari sifat manusia saat mengejar cinta dan nafsu yang menciptakan ambiguitas moral dan konflik politik (Youvan, 2024). Melalui kisah di novel tersebut, ungkapan "*All is fair in love and war*" memiliki makna bahwa perjuangan seseorang dalam percintaan dan peperangan dapat diibaratkan sebagai dua hal yang setara. Melalui dua hal tersebut, tidak ada aturan baku yang menentukan sah atau gagalanya seorang individu dalam mewujudkan salah satunya sehingga segala macam tindakan dapat dilakukan untuk mewujudkan keinginan mereka tanpa perlu dihakimi atau disalahkan (Sneddon, 2021).

Dalam hal ini, di era serial *Bridgerton* dikisahkan (1803), ungkapan "*All is fair in love and war*" masih sesuai digunakan untuk membenarkan etika dan norma sosial yang mengakar di tengah-tengah masyarakat pada masa tersebut, seperti budaya seksisme yang dilakukan untuk mendiskriminasi salah satu gender. Contohnya, kehadiran gelar *Diamond of The Season* di *marriage market* membuat para wanita berusaha untuk memenuhi standar kecantikan pada masa tersebut agar mendapatkan pendamping hidup yang layak. Para pria juga berusaha untuk memamerkan gelar, harta, dan tahta agar membuat para wanita tertarik untuk menikah dengan mereka dan meneruskan garis keturunannya. Namun, di masa kini, ungkapan tersebut terkesan sebagai hal yang ketinggalan zaman karena adanya hukum dan norma yang bersifat mengikat untuk melindungi hak asasi manusia dari tindakan manipulatif yang tercela. Kini, masyarakat telah berubah menjadi individu yang lebih mengutamakan privasi, menekankan etika, dan menghindari konflik dalam menjalin hubungan percintaan dan politik.

2. Aspek Catchphrases

Catchphrases adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai semboyan, jargon, atau slogan untuk menegaskan gagasan-gagasan tertentu kepada penonton. Pertama, pada 00:09 sampai 00:16, video *trailer* memvisualisasikan Daphne Bridgerton yang sedang berdiri untuk menunggu pintu istana terbuka sepenuhnya. Di kejadian tersebut, ia mengucapkan kalimat "*You have no idea what it is to have one's entire life reduced to a single moment*".

Selanjutnya, Daphne Bridgerton berjalan di altar istana dengan ekspresi yang sangat gugup karena di sekitarnya ada banyak orang yang memperhatikan seluruh aspek dirinya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ratu Charlotte, sosok pemimpin Kerajaan Inggris pada masa tersebut (1761-1818), juga memberikan tatapan yang sinis yang sama kepada Daphne Bridgerton. Adegan tersebut tampak pada Gambar 5.



Gambar 5. Pintu istana yang sedang terbuka, Daphne Bridgerton berjalan di altar istana, ekspresi dari Daphne Bridgerton, dan para bangsawan yang memperhatikan Daphne Bridgerton.
 (Sumber: *Trailer* Bridgerton Musim Pertama, Youtube Netflix)

Daphne Bridgerton adalah anak perempuan pertama di keluarga Bridgerton yang telah siap untuk menikah. Momen pertama saat dirinya dikenalkan di depan masyarakat sangatlah penting karena itu menentukan peluang Daphne Bridgerton untuk dianugerahi gelar sebagai *Diamond of The Season*, yaitu gelar yang diberikan oleh Ratu Charlotte setiap tahun untuk satu wanita yang paling diinginkan di musim itu. Jika seorang wanita berhasil dianugerahi gelar sebagai *Diamond of The Season* maka wanita tersebut memiliki kesempatan untuk bersanding dengan pria dari kalangan bangsawan terpandang yang memiliki gelar, harta, dan status sosial yang tinggi.

Persaingan yang sangat ketat untuk memperebutkan gelar itu, membuat Daphne Bridgerton menjadi gugup sehingga mengatakan “*You have no idea what it is to have one’s entire life reduced to a single moment*” untuk menunjukkan bahwa pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting bagi dirinya dan para wanita lain karena menjadi momen penentuan bagi seluruh nilai, masa depan, dan eksistensi mereka dalam pandangan masyarakat yang terpengaruh oleh ideologi misogini. Dalam hal ini, misogini adalah sebuah ideologi yang membuat perempuan menjadi objek yang mengalami prasangka kebencian karena banyak stigma atau stereotip yang melekat dalam diri mereka (Manne, 2017). Daphne Bridgerton yang sejatinya digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki ambisi dan tekad yang kuat, akhirnya, ia masih harus terikat dengan ekspektasi tradisional untuk menjaga martabat diri sendiri dan keluarganya.

Dalam serial Bridgerton, misogini dapat disaksikan oleh penonton melalui perilaku para bangsawan, baik pria dan wanita, yang menatap Daphne Bridgerton dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan penuh keraguan dan menganggap bahwa Daphne Bridgerton tidak cukup anggun saat ia berjalan dengan gugup di atas altar istana. Namun, keraguan tersebut dapat dipatahkan setelah Daphne Bridgerton dinobatkan sebagai *Diamond of The Season* oleh Ratu Charlotte sehingga membuat para pria bangsawan bergegas untuk mendekatinya.

Di lain sisi, di dalam adegan yang sama, Narasumber 6 menyoroti tentang cara Ratu Charlotte menentukan calon dari pemilik gelar *Diamond of The Season*, yaitu dengan mengukur kecantikan, kelembutan, serta kesempurnaan perilaku seorang wanita di hadapan publik. Standar yang digunakan Ratu Charlotte mencerminkan bagaimana perempuan pada masa itu dinilai berdasarkan penampilan dan kesesuaian mereka dengan norma sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dan nilai seorang wanita dalam lingkungan aristokrasi sangat bergantung pada bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain, bukan pada kecerdasan, ambisi, atau kepribadian aslinya. Dengan demikian, gelar *Diamond of The Season* bukan sekadar simbol status sosial, tetapi juga cerminan dari harapan dan tekanan yang dibebankan kepada wanita di masa *regency* di Inggris.

Kedua, pada 02:17 sampai 02:21, terdapat lima *cut scene* yang menampilkan empat karakter wanita yang memiliki peran besar dalam serial ini, yaitu Eloise Bridgerton, Penelope Featherington, Daphne Bridgerton, dan Portia Featherington. Setelah itu, *voice-over* Daphne Bridgerton muncul di tengah-tengah kelima *cut scene* tersebut yang mengatakan “*you think that because I’m just a woman, I’m incapable of making my own choices?*”. Adegan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. *Cut scene* Eloise Bridgerton, Penelope Featherington, Daphne Bridgerton, dan Portia Featherington. (Sumber: *Trailer Bridgerton Musim Pertama*, Youtube Netflix)

Sesuai urutan dari kemunculan karakter di *trailer*, Eloise Bridgerton, Penelope Featherington, Daphne Bridgerton, dan Portia Featherington adalah kumpulan dari karakter utama wanita yang banyak disorot karena permasalahan yang sedang mereka hadapi, utamanya, berurusan dengan ancaman peran dan eksistensi diri mereka sebagai wanita di masa *regency* di Inggris. Dalam hal ini, Eloise Bridgerton adalah karakter yang digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki tekad feminis yang kuat dengan pemikiran-pemikiran revolusioner di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang sangat patriarki. Ia secara terang-terangan menolak dan mempertanyakan konsep pernikahan yang membuat wanita terbatas antara menjadi seorang istri dan ibu. Penelope Featherington adalah karakter yang digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki rasa rendah diri yang tinggi terhadap penampilan dan latar belakang keluarganya yang tidak terpandang. Daphne Bridgerton dengan kepolosannya yang berusaha untuk mendapatkan pria yang benar-benar tulus untuk mencintainya. Terakhir, Portia Featherington, seorang janda yang harus menggantikan posisi suaminya sebagai kepala rumah tangga untuk membiayai ketiga putrinya. Portia Featherington sangat keras memaksa ketiga anaknya untuk segera menikah dengan pria bergelar dan ber harta agar dapat memperbaiki status sosial keluarga mereka.

Bagi Narasumber 5, ungkapan "*You think that because I'm just a woman, I'm incapable of making my own choices?*" memberikan gambaran yang jelas tentang kenyataan pahit bahwa wanita jarang didengar aspirasinya dan dianggap tidak mampu menentukan jalan hidupnya

sendiri. Ungkapan ini mencerminkan perempuan seringkali dipandang sebelah mata dalam berbagai konteks sosial, dengan asumsi bahwa mereka tidak memiliki kapasitas atau kebebasan untuk membuat keputusan penting. Hal tersebut menciptakan ketidaksetaraan (*gender inequality*) yang membuat suara dan pilihan wanita jarang dihargai, utamanya, akses terbatas dalam pendidikan, politik, dan ekonomi (Nussbaum, 2000). Oleh karena itu, ungkapan tersebut bukan hanya mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh karakter dalam serial, tetapi juga relevan dengan perjuangan perempuan di dunia nyata untuk mendapatkan hak dan kebebasan yang setara.

3. Aspek Exemplars

Exemplars yang berperan untuk mengaitkan bingkai dengan menambahkan teori atau perbandingan yang mendukung keseluruhan ide. Pertama, pada 00:38 sampai 00:45, video *trailer* menampilkan Daphne Bridgerton yang sedang menikmati segelas minuman, tiba-tiba dihampiri oleh seorang pria paruh baya. Pria bernama Nigel Berbrooke tersebut mengatakan "*you've always amused me, Miss Bridgerton. Ever since I was a schoolboy, and you were-all but five?*". Daphne Bridgerton yang tidak nyaman dengan kehadiran Nigel Berbrooke tetap berusaha untuk menanggapi obrolan selama beberapa saat sebelum ia izin untuk menemui kakak tertuanya, Anthony Bridgerton. Gambar 7 menunjukkan adegan tersebut.



Gambar 7. Nigel Berbrooke menghampiri Daphne Bridgerton, Nigel Berbrooke berbicara dengan Daphne Bridgerton, Ekspresi Daphne Bridgerton yang tidak nyaman dengan pembicaraan Nigel Berbrooke, dan Daphne Bridgerton berjalan menjauh dari Nigel Berbrooke.
(Sumber: *Trailer* Bridgerton Musim Pertama, Youtube Netflix)

Nigel Berbrooke adalah karakter antagonis yang memainkan peran penting dalam mencegah Daphne Bridgerton untuk bersatu dengan pujaan hatinya, Simmon Basset, *The Duke of Hastings*.

Umur yang terpaut cukup jauh antara keduanya tidak menghentikan Nigel Berbrooke untuk menaruh perasaannya terhadap Daphne Bridgerton. Oleh karena itu, momen saat Daphne Bridgerton pertama kali diperkenalkan di masyarakat menjadi kesempatan bagi Nigel Berbrooke untuk mengakui perasaannya. Ungkapan Nigel Berbrooke di atas, menjadi frasa yang diingat oleh Narasumber 2 karena pemilihan kata yang unik sehingga memberikan sebuah kesan yang tersirat. Narasumber 2 berpendapat bahwa kata "*amused*" yang diucapkan oleh Nigel Berbrooke tidak hanya mengisyaratkan rasa suka, tetapi juga obsesi terhadap Daphne Bridgerton sejak kecil sehingga membuat wanita tersebut tidak nyaman dan memutuskan undur diri dengan alasan ingin menemui kakak laki-lakinya, Anthony Bridgerton.

Perlakuan dan perkataan Nigel Berbrooke kepada Daphne Bridgerton dapat dianggap sebagai pelecehan seksual secara verbal karena menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman yang ditandai dengan Daphne Bridgerton berjalan secara terburu-buru ke arah Anthony Bridgerton. Pelecehan seksual secara verbal adalah pelecehan yang dilakukan melalui lisan dengan mengucapkan kata-kata yang berisi gurauan, ancaman, dan permintaan seksual yang menyebabkan rasa tidak nyaman dan aman kepada korbannya (Rolfe & Schroeder, 2020). Namun, setelah berhasil menemui kakaknya, Daphne Bridgerton memilih untuk diam dan menyembunyikan peristiwa buruk yang baru saja ia alami. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa seorang wanita yang menyadari bahwa ia telah menjadi korban pelecehan seksual, umumnya, mereka merespon dengan perasaan malu dan memilih untuk menyimpan kenangan buruk tersebut dalam diri mereka sendiri (Mason et al., 2020).

Oleh karena itu, adegan Daphne Bridgerton yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan kerajaan yang diisi oleh para bangsawan kelas atas di Inggris menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kepada siapa saja, tanpa memandang status sosial yang dimiliki oleh korban. Pilihan Daphne Bridgerton untuk diam juga mencerminkan realitas terhadap penilaian dan dukungan masyarakat yang sering kali tidak memadai, terutama terhadap korban perempuan yang kerap dihadapkan pada stereotip gender untuk menjaga reputasi keluarga mereka dengan mengorbankan keadilan dan memendam trauma untuk diri mereka sendiri (Sigurdardottir & Halldorsdottir, 2021).

Kedua, pada 01:21 sampai 02:27, video *trailer* menampilkan dua wanita yang sedang berjalan secara beriringan di sebuah taman kota. Wanita pertama yang adalah adik dari Daphne Bridgerton yaitu Eloise Bridgerton. Ia memiliki perawakan kurus dengan sifat tomboi yang terlihat dari caranya berjalan dan rambutnya yang tidak bergaya dengan minim hiasan.

Sementara itu, wanita kedua bernama Penelope Featherington, teman dekat dan tetangga dari Eloise, yang memiliki perawakan tubuh gempal dan pendek. Ia terlihat feminin dengan model rambut keriting yang menawan berwarna merah terang menyala. Eloise Bridgerton mengatakan *"must our only options be to squawk and settle or to never leave the nest? What if I want to fly?"* yang dibalas dengan sebuah senyum yang tipis dari Penelope Featherington. Adegan tersebut tampak pada Gambar 8.



Gambar 8. Suasana sebuah taman kota di Inggris, Penelope Featherington dan Eloise Bridgerton yang berjalan beriringan, dan Eloise Bridgerton dan Penelope Featherington sedang berjalan dan berbicara di tengah kota. (Sumber: *Trailer Bridgerton Musim Pertama*, Youtube Netflix)

Sesuai dengan urutan alfabetis, Eloise Bridgerton merupakan anak kelima dari delapan bersaudara di keluarga Bridgerton. Berbeda dengan kakaknya, Daphne Bridgerton yang digambarkan sebagai karakter yang penurut, Eloise Bridgerton digambarkan sebagai karakter yang pemberontak karena menginginkan kebebasan dengan salah satunya, yaitu menolak untuk memeriahkan acara marriage market saat musim panas di Inggris.

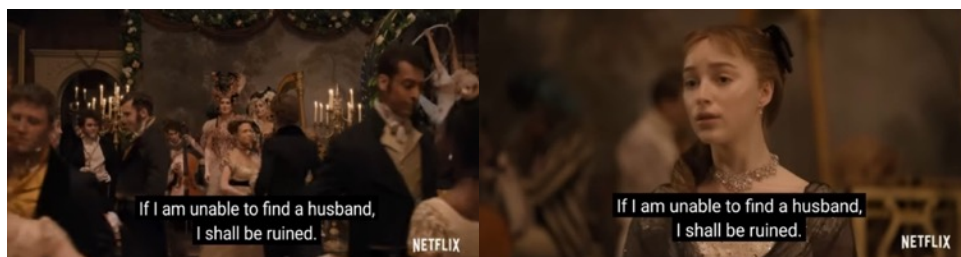
Penggambaran karakter feminis yang sangat menonjol di dalam *trailer* melalui perkataan Eloise Bridgerton menjadi alasan bagi Narasumber 4 untuk menaruh perhatian kepada karakter tersebut. Dalam hal ini, feminisme adalah sebuah ideologi yang menempatkan wanita agar dapat berdaya di posisi yang setara dengan pria (Fiss, 1994). Dengan kehadiran seorang karakter yang mendukung ideologi feminisme, penonton akan terpengaruh dengan semangat dan pikiran untuk mendobrak batasan-batasan perempuan yang masih lestari hingga saat ini. Contohnya, dalam film *Shrek* (2001), karakter Fiona mampu mengimbangi, bahkan melampaui, peran tradisional wanita yang biasanya tergantung pada peran pria sebagai penolong saat dalam kesulitan (D'Souza, 2020). Berbeda dengan Fiona yang sangat ditonjolkan dampak dari feminismenya di

dalam film Shrek (2001), pengembangan karakter feminis di dalam diri Eloise Bridgerton hanya dilakukan dalam skala kecil untuk mempengaruhi dirinya dan beberapa orang disekitarnya, seperti ungkapan yang Eloise Bridgerton katakan saat bersama Penelope Featherington.

Di musim pertama dari serial Bridgerton, penonton diperlihatkan tekad Eloise Bridgerton yang ingin menjadi lebih dari sekedar seorang ibu dan istri. Contohnya, Eloise Bridgerton yang tegas memberitahu kakak laki-laki nomor duanya, Benedict Bridgerton, bahwa ia bermimpi untuk mengejar pendidikan yang tinggi, seperti para saudara laki-lakinya. Selain itu, dalam adegan yang lain, Eloise juga mengungkapkan rasa iri terhadap Lady Whistledown yang memiliki kesempatan untuk menulis dan mempublikasikan karya-karyanya. Oleh karena itu, penggambaran karakter yang kuat dan berani dalam diri Eloise Bridgerton menjadi simbol perubahan dan harapan bagi penonton yang menonton serial ini. Penceritaan karakter ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas perempuan yang tidak hanya terkait dengan hubungan mereka dengan laki-laki, melainkan dengan keinginan dan ambisi pribadi yang mampu mewujudkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Aspek *Depictions*

Depictions yang memainkan peran untuk membngkitkan asumsi atau prasangka yang dituang dalam bentuk tulisan bermakna konotatif, seperti stigmatisasi, eufemisme, dan akronimisasi. Video *trailer*, pada 01:34 sampai 01:36, menampilkan banyak pasangan yang sedang berdansa di lantai dansa sebuah kastil. Di sisi lain, Daphne Bridgerton terlihat menyendiri dan memasang raut wajah yang kebingungan karena semua orang memiliki pasangan kecuali dirinya. Daphne Bridgerton yang khawatir berkata "*If I am unable to find a husband, I shall be ruined*". Adegan tersebut terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Suasana lantai dansa yang ramai dan Daphne Bridgerton yang menyendiri dengan ekspresi khawatir.
 (Sumber: *Trailer* Bridgerton Musim Pertama, Youtube Netflix)

Musim panas yang segera berakhir membuat hati Daphne Bridgerton merasa gundah karena tidak ada seorang pun yang meminangnya. Pesta yang ia hadiri setiap harinya dan gaun pesta yang dijahit khusus untuk dirinya tidak membuatnya menemukan satu orang pria yang siap untuk

menikahnya. Di saat para wanita sudah berdansa dengan pasangannya, Daphne Bridgerton hanya berdiri menyendiri dengan menatap nanar ke arah depan. Rasa khawatir tergambar jelas dari wajah Daphne Bridgerton karena masa depan yang awalnya terlihat cerah karena gelarnya sebagai *Diamond of The Season* berubah menjadi tekanan berat di pundaknya untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat.

Narasumber 3 menyatakan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh Daphne Bridgerton tersebut menggambarkan keadaan masyarakat patriarkis yang menganggap wanita sebagai barang yang rusak atau barang yang tidak bisa digunakan saat ia gagal untuk memenuhi peran tradisionalnya untuk menjadi seorang istri dan ibu. Hal tersebut disebabkan oleh para orang tua yang ketika anak-anaknya lahir telah memberikan stigma sosial terkait konstruksi gender, yaitu bayi perempuan dikaitkan dengan peran sebagai istri dan ibu melalui atribut-atribut feminim, sementara bayi laki-laki dikaitkan dengan peran sebagai pemimpin dan pelindung dengan atribut-atribut maskulin (Imhoff & Hoffmann, 2023).

Jika seorang wanita gagal memenuhi peran tersebut, ia bisa merasa terpinggirkan atau dianggap gagal karena kebahagiaan dan identitasnya sering dikaitkan dengan status perkawinan dan perannya sebagai seorang ibu. Di lain sisi, masyarakat akan bersikap toleran saat seorang pria menunda untuk menjalankan peran tradisionalnya sebagai seorang suami dan ayah karena peran mereka dianggap lebih sulit dan lebih kompleks yang membuat masyarakat tidak banyak mempertanyakan nilai sosial pria yang gagal dalam peran tersebut.

Contohnya, di dalam serial *Bridgerton*, momen Daphne Bridgerton yang terlihat menyendiri dengan raut wajah yang cemas menunjukkan bahwa ada bagian besar dari diri Daphne Bridgerton yang meragukan kemampuan dirinya karena musim panas yang segera berakhir namun ia tidak kunjung untuk menemukan pasangannya. Di lain sisi, Simmon Basset yang menolak untuk mencari pasangan di acara *marriage market*, justru menambahkan aura yang membuatnya semakin dikagumi oleh para wanita dan ibunya. Oleh karena itu, perbedaan perlakuan yang diterima antara pria dan wanita telah mencerminkan adanya standar ganda dalam masyarakat yang patriarkis. Konstruksi sosial yang menempatkan kegagalan perempuan dalam mendapatkan pasangan dianggap sebagai tanda kehancuran. Di lain sisi, pria yang menunda atau menolak pernikahan dianggap sebagai sikap dewasa yang membuat mereka tetap dihormati dan bahkan semakin diminati.

5. Aspek Visual Images

Visual images yang berfungsi sebagai sarana untuk menonjolkan ide yang disampaikan *creator*. Hal ini dapat berupa kata yang dicetak tebal atau miring, foto, grafik, kartun, dan diagram. Pertama, pada 00:19 sampai 00:21, ditunjukkan para dayang yang membantu Prudence Featherington untuk menyetatkan korsetnya dan pada akhirnya Portia Featherington ikut membantu. Adegan tersebut tampak pada Gambar 10.



Gambar 10. Para dayang yang membantu Prudence Featherington untuk menyetatkan korsetnya.
 (Sumber: Trailer Bridgerton Musim Pertama, Youtube Netflix)

Di musim pertama dari serial Bridgerton, Portia Featherington atau Lady Featherington sedang sibuk untuk menyiapkan ketiga anak perempuannya, yaitu Philippa Featherington, Prudence Featherington, dan Penelope Featherington, untuk melaksanakan debut pertama mereka dalam acara tahunan *marriage market* di Inggris. Ditengah-tengah persiapan yang dibantu para pelayan, Philippa Featherington terlihat tengah bersusah payah untuk mengecilkan pinggangnya dengan meminta agar korsetnya dibuat menjadi sangat ketat.

Shonda Rhimes dan Betsy Beers ingin menyampaikan bahwa adegan pemasangan korset tersebut digunakan sebagai analogi status wanita pada masa itu. Dalam hal ini, para wanita bangsawan berusaha menjaga bentuk dan postur badan mereka dengan mengenakan korset yang sangat ketat sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut dapat dianalogikan sebagai wanita yang secara sukarela dibatasi dalam mengutarakan pikiran dan opini mereka agar memiliki kesan yang baik di lingkungan sosial (Hovorková, 2023). Di lain sisi, bagi Narasumber 3, adegan tersebut dianggap sebagai salah satu dari banyak contoh yang dapat mendefinisikan tentang budaya "*beauty is pain*" yang dijunjung tinggi oleh para wanita untuk memvalidasi pengorbanan atas kenyamanan dan kesehatan mereka agar mendapatkan citra ideal di mata masyarakat.

Di dalam buku berjudul "The Beauty Myth" oleh Naomi Wolf, dituliskan bahwa pengorbanan atas kenyamanan dan kesehatan yang dilakukan oleh para wanita disebabkan oleh konstruksi sosial dari budaya patriarki untuk mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal yang

lebih penting, seperti kesetaraan, kebebasan, dan pencapaian pribadi (A'yun, 2021). Oleh karena itu, konstruksi sosial tersebut secara tidak langsung menjadikan wanita sebagai objek untuk dinilai. Hal itu juga mengontrol agar perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri sehingga timbul rasa tidak percaya diri yang membuat mereka patuh atas norma-norma patriarki yang ada di masyarakat.

Kedua, pada 01:51 sampai 01:53, video *trailer* menampilkan Daphne Bridgerton yang berusaha menahan tawanya di hadapan Ratu Charlotte dan Pangeran Friedrich sehingga Ratu Charlotte dan Pangeran Friedrich menunjukkan ekspresi kaget. Adegan tersebut ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Daphne Bridgerton sedang berusaha untuk menahan tawanya serta Ratu Charlotte dan Pangeran Friedrich yang menunjukkan ekspresi kaget.
(Sumber: *Trailer* Bridgerton Musim Pertama, Youtube Netflix)

Daphne Bridgerton yang tidak kunjung mendapatkan pasangan membuat Ratu Charlotte khawatir karena banyak bangsawan menjadi ragu terhadap penilaiannya untuk menganugerahi Daphne Bridgerton sebagai *Diamond of The Season*. Hal tersebut menyebabkan Ratu Charlotte menyiapkan sebuah rencana untuk menjodohkan Daphne Bridgerton dengan keponakannya, yaitu seorang pangeran bernama Friedrich dari Prussia.

Pertemuan pertama antara Daphne Bridgerton dan Pangeran Friedrich bertempat di pesta yang diadakan oleh Ratu Charlotte. Di saat Ratu Charlotte dan Pangeran Friedrich mendekati Daphne Bridgerton. Ratu Charlotte langsung memperkenalkan Daphne Bridgerton dengan Pangeran Friedrich. Ratu Charlotte juga memberi tahu Daphne Bridgerton tentang maksud Pangeran Friedrich datang ke Inggris untuk mencari calon istri. Pangeran Friedrich yang terpesona dengan Daphne Bridgerton, akhirnya, memuji Daphne Bridgerton dengan kata-kata klise yang membuatnya tertawa lepas. Hal itu membuat, baik Pangeran Friedrich dan Ratu Charlotte mengeluarkan reaksi yang cukup unik.

Ekspresi unik tersebut yang menarik perhatian Narasumber 7 menyebutkan bahwa potongan adegan yang menunjukkan reaksi kontras antara Ratu dan Pangeran dalam bereaksi terhadap suara

tawa Daphne Bridgerton sangat menarik untuk disoroti, terutama alasan di balik perbedaan reaksi tersebut. Di satu sisi, Pangeran terlihat bereaksi terkejut karena tawa Daphne yang keras dan lepas. Reaksi ini juga bisa mengartikan ketidakbiasaan Pangeran dalam mendapatkan reaksi yang tidak terkendali dari seorang wanita. Di sisi lain, Ratu Charlotte, notabene sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan wanita, bereaksi dengan sangat sinis, seolah-olah menilai tawa Daphne sebagai sesuatu yang tidak pantas atau bahkan mengganggu. Hal ini memberikan gambaran bahwa misogini terhadap sesama wanita bisa muncul bahkan dari perempuan itu sendiri (Indiarna, 2025). Reaksi itu juga membuktikan bahwa wanita dapat saling mengintervensi norma-norma yang dapat mengekang kebebasan wanita lain, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang seharusnya mereka perjuangkan.

b. Perangkat Penalaran (*Reasoning Device*)

1. Aspek *Roots*

Roots, yaitu pernyataan atau gagasan yang berperan untuk menalar suatu hubungan kausalitas antara suatu objek atau lebih. Di video *trailer* pada 01:34 sampai 01:36, Simon Basset, The Duke of Hastings, merasa sangat tidak nyaman karena banyak wanita yang berusaha untuk mendekatinya dan menawarkan diri untuk menjadi calon istrinya. Di sisi lain, Daphne Bridgerton mengalami kegundahan karena Anthony Bridgerton, kakak laki-lakinya yang posesif, membuat para laki-laki yang tertarik padanya kesusahan untuk mengajaknya bertemu atau berkencan. Simmon Basset menjanjikan *every presumptuous mother in town will leave me* (Simmon Basset) *alone and every suitor will be looking at you* (Daphne Bridgerton). Adegan tersebut terlihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Para wanita yang sedang melirik Simmon Basset dan para pria yang sedang melirik dan membicarakan Daphne Bridgerton.

(Sumber: *Trailer Bridgerton Musim Pertama*, Youtube Netflix)

Adegan pertama yang dilakukan Daphne Bridgerton dan Simon Basset untuk menandai awal dari hubungan pura-pura mereka adalah dengan berdansa di pesta dansa yang diselenggarakan oleh Ratu Charlotte. Pasangan tersebut berjalan dengan bergandengan tangan seraya membelah

kerumunan para bangsawan untuk menuju lantai dansa yang telah disediakan. Di saat semua mata tertuju pada mereka, musik orkestra muncul sebagai penanda tarian dansa dimulai.

Bagi Narasumber 5, tarian dansa yang dilakukan Daphne Bridgerton dan Simon Basset itu sangat spesial karena tarian itu berfungsi sebagai visualisasi dari hubungan pribadi dan intrik sosial yang sedang pasangan itu hadapi. Dalam hal ini, kompleksitas dan ritme di awal dansa yang terkesan ringan menggambarkan dinamika hubungan mereka yang dimulai dengan kepura-puraan. Seiring berjalannya waktu, kompleksitas dan ritme dansa semakin berkembang yang mencerminkan bagaimana hubungan mereka akan dipenuhi dengan ketegangan dan perasaan yang lebih dalam. Gerakan yang semakin intens ini menggambarkan perubahan dalam hubungan mereka, yang dimulai untuk memenuhi kepentingan sosial, tetapi perlahan berkembang menjadi hubungan yang penuh emosional dan konflik.

Namun, di saat yang sama, Narasumber 3 menganggap kesepakatan tersebut seperti pedang bermata dua. Bagi Simon Basset, kesepakatan ini sangat menguntungkan karena membantunya menghindari tekanan sosial dari para wanita dan keluarga mereka yang berusaha menjodohkannya. Selain itu, sebagai seorang pria dewasa di masa *regency*, ia memiliki kebebasan penuh untuk menikmati kehidupannya tanpa harus segera terikat dalam pernikahan. Ia bisa menghabiskan waktu dengan kegiatan yang ia sukai, seperti berkuda, berburu, atau sekadar menikmati dunianya tanpa gangguan.

2. Aspek Appeal to Principles

Appeal to principles, yaitu suatu proses untuk meyakinkan bahwa perspektif yang dibangun *creator* adalah benar dengan menyisipkan pepatah, doktrin, mitos, atau ajaran yang dipercaya oleh mayoritas masyarakat. Di *timestamp* 02:13 sampai 02:16 pada video *trailer* menampilkan Anthony Bridgerton sedang menghajar Simmon Basset, Duke of Hastings, di atas ring tinju dengan ganas. Hal tersebut terjadi sesaat Daphne Bridgerton dan Simmon Basset tertangkap basah sedang berduaan tanpa pengawasan di malam hari. Sebagai kakak, Anthony Bridgerton meminta Simmon Basset untuk menikahi adiknya, tetapi Simmon Basset menolak dan membuat Anthony Bridgerton marah. Di lain sisi, Simmon Basset hanya berusaha untuk menepis serangan-serangan berikutnya, tanpa berniat untuk membalas. Adegan beralih ke momen saat Anthony Bridgerton berbicara empat mata dengan Daphne Bridgerton dan berkata *it is more than just your honor at stake*. Adegan tersebut terlihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Anthony Bridgerton Bersiap untuk meninju Simmon Basset, Simmon Basset berusaha untuk menghindari tinjauan dari Anthony Bridgerton, dan Anthony Bridgerton sedang berbicara empat mata dengan Daphne Bridgerton.

(Sumber: *Trailer Bridgerton Musim Pertama*, Youtube Netflix)

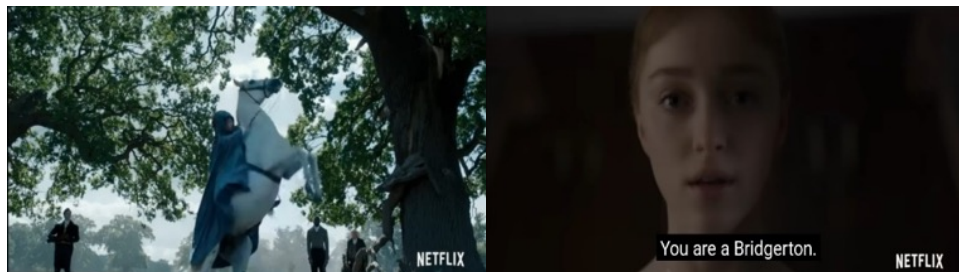
Dalam salah satu adegan di musim pertama dari serial *Bridgerton*, Anthony Bridgerton, kakak tertua dari Daphne Bridgerton, menghajar Simmon Basset, The Duke of Hastings, di atas ring tinju untuk melindungi kehormatan Daphne Bridgerton. Adegan yang sangat menegangkan tersebut menjadi menarik bagi Narasumber 1 karena menggambarkan sebuah dinamika kekuasaan dalam keluarga dan peran tradisional anak laki-laki tertua sebagai pelindung anggota keluarga. Dalam adegan ini, kekuatan fisik dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh kakak tertua Daphne Bridgerton menjadi simbol dari peran protektif yang sering diharapkan oleh masyarakat terhadap laki-laki untuk melindungi perempuan dalam keluarga mereka. Artinya, doktrin anak laki-laki tertua sebagai *the man of the house* juga berlaku di dalam serial ini. Dalam konteks serial ini, karakter laki-laki tertua diberi beban untuk melindungi dan mengurus anggota keluarga lainnya, seiring dengan harapan masyarakat bahwa mereka akan menjadi pemimpin dan pelindung yang menggantikan ayahnya (Smith, 1853).

Peran pria yang dituntut untuk menjadi kuat, baik secara fisik dan emosional, membuat mereka rawan untuk mengalami *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* adalah ekspektasi masyarakat yang mengharuskan pria untuk selalu kuat, rasional, dan bertindak sebagai pemimpin yang tak tergoyahkan (Harrington, 2021). Ekspektasi tersebut menghasilkan sebuah tekanan pada Anthony Bridgerton sehingga ia dapat bertindak impulsif dalam upaya melindungi keluarganya, seperti yang terlihat dalam adegan perkelahiannya dengan Simon Basset. Di sisi

lain, adegan ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan seperti Daphne Bridgerton seringkali menjadi subjek pasif dalam konflik yang berkaitan dengan diri mereka (Rahman, 2021). Meskipun pertarungan ini terjadi atas nama kehormatan Daphne Bridgerton, ia sendiri tidak memiliki banyak suara dalam penyelesaian masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perlindungan terhadap perempuan sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan opini dan harapan dari wanita sehingga membuat mereka lebih seperti simbol kehormatan keluarga daripada individu dengan kehendak bebas.

3. Aspek Consequences

Consequences adalah dampak yang akan ditimbulkan oleh wacana yang diangkat. Pada 02:33 sampai 02:34 dalam video *trailer*, Daphne Bridgerton yang sedang mengendarai kuda dengan posisi kuda yang sedang berjingkrak. Seluruh tubuhnya tertutup dengan jubah yang sangat panjang. Rupanya, Daphne Bridgerton berusaha untuk mengejar Anthony Bridgerton dan Simmon Basset yang telah bersiap untuk melakukan duel setelah Simmon Basset menolak untuk menikahi Daphne Bridgerton. Di penghujung *trailer*, sebuah *voice-over* Violet Bridgerton mengatakan *you (Daphne Bridgerton) are a Bridgerton*. Adegan tersebut dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Daphne Bridgerton menghentikan duel dengan menunggang kuda dan *close-up* ekspresi wajah Daphne Bridgerton.

(Sumber: *Trailer* Bridgerton Musim Pertama, Youtube Netflix)

Di awal *trailer*, Daphne Bridgerton digambarkan sebagai sosok yang anggun dan lembut sesuai dengan harapan sosial masyarakat terhadap wanita. Namun, isu besar yang muncul dalam cerita membuatnya keluar dari zona nyaman untuk memperjuangkan hak atas pilihan hidup untuk dirinya sendiri. Hal ini digambarkan dengan adegan Daphne Bridgerton yang menunggang kuda dengan posisi maskulin, yaitu posisi menunggang dengan kaki yang terbuka lebar untuk menunjukkan kontrol dan kuasa (Schrock & Schwalbe, 2009). Hal tersebut mencerminkan keinginannya dalam melawan peran gender tradisional. Adegan kuda berjingkrak di penghujung *trailer* secara mencerminkan energi dan kekuatan yang biasanya diasosiasikan dengan pria.

Namun, Narasumber 4 berpendapat bahwa usaha Daphne Bridgerton untuk mendobrak norma ini terasa sia-sia ketika narasi *You are a Bridgerton* diucapkan untuk mengingatkan bahwa status sosialnya adalah warisan dari ayahnya dan menjadi faktor penting dalam mengukur hak dan kebebasannya. Meskipun ia berusaha untuk mengekspresikan kekuatannya sendiri, nama besar keluarga Bridgerton dan norma-norma sosial yang melingkupinya tetap membatasi ruang gerakannya. Hal ini menunjukkan konflik internal antara keinginan Daphne Bridgerton untuk bebas dari peran tradisional dan realitas sosial yang memaksanya untuk tetap berada dalam kerangka yang telah ditentukan oleh status dan keluarga.

Setelah menonton video *trailer* musim pertama serial *Bridgerton*, ketujuh narasumber menyatakan bahwa mereka tertarik untuk menonton serial *Bridgerton* karena penasaran dengan jalan cerita yang mengkolaborasikan isu romansa dan sosial yang relevan dengan kehidupan modern. Para narasumber memiliki kesan bahwa serial ini akan menjadi penggambaran yang menarik tentang perjuangan wanita dan pria dalam menemukan kebebasan dan menentukan arah hidup mereka di tengah masyarakat yang masih terikat oleh norma-norma tradisional, seperti misogini, patriarki, seksisme, dan *toxic masculinity*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, video *trailer* dengan wacana khusus dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik penonton dengan menggiring persepsi mereka ke dalam sebuah isu-isu yang relevan di kehidupan. *Trailer* musim satu *Bridgerton* yang dibuat dengan elemen visual yang *eye-catching* dan elemen naratif yang komunikatif berhasil untuk menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun koneksi emosional antara penonton dan cerita yang diangkat di dalam *trailer* tersebut.

Proses dari pelaksanaan analisis untuk menemukan aspek-aspek pembedaan dan penalaran tentang isu *gender stereotyping* terhadap wanita dan pria dengan menggunakan model analisis *framing* milik William Gamson dan Andre Modigliani. Hasil analisis juga membuktikan bahwa Shonda Rhimes dan Chris Van Dusen berhasil mengangkat makna mendalam tentang isu-isu, seperti misogini, patriarki, seksisme, dan *toxic masculinity* dalam video *trailer* *Bridgerton* musim pertama. Makna tentang isu-isu tersebut disampaikan dengan menghadirkan *highlight* cuplikan mengenai budaya, pola pikir, dan norma di masa *regency* yang memiliki relevansi dan dampak signifikan pada cara pandang masyarakat modern terhadap gender. Dengan demikian, video *trailer* tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk

memperkenalkan wacana sosial dan mengundang penonton untuk merefleksikan realitas sosial yang dihadapi hingga hari ini.

Akhirnya, hasil dari penelitian ini dapat menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh tentang wacana *gender stereotyping* dalam *trailer* musim pertama *Bridgerton* dengan menggunakan aspek-aspek analisis *framing* yang digagas oleh William Gamson dan Andre Modigliani. Dengan selesainya penelitian ini, diharapkan akan ada penelitian lanjutan yang membahas tentang wacana khusus lain yang dapat ditemukan di *trailer*, episode, atau produk audiovisual lainnya dari *Bridgerton*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, K. Q. (2021). *Beauty Myth'S Oppression Toward Women As Depicted In The Novel Beauty (2020) By Christina Chiu*. Universitas Airlangga.
- Chilton, L. (2024, May 23). *Bridgerton Season Three Breaks Impressive Netflix Viewing Record*. <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/tv/news/bridgerton-netflix-season-3-viewing-figures-b2550047.html>.
- Dellatto, M. (2022, March 29). *Viewers Watched 193 Million Hours Of 'Bridgerton' Season 2 Over Premiere Weekend, Setting Netflix Record*. <https://www.forbes.com/sites/marisadellatto/2022/03/29/viewers-watched-193-million-hours-of-bridgerton-season-2-over-premiere-weekend-setting-netflix-record/?sh=52bbcf1a1248>.
- D'Souza, M. A. (2020). *Shrek Series & The Traditional Fairytales*.
- Fiss, O. M. (1994). *What Is Feminism?* Arizona State Law Journal.
- Harrington, C. (2021). What is "Toxic Masculinity" and Why Does it Matter? *Men and Masculinities*, 24(2), 345–352. <https://doi.org/10.1177/1097184X20943254>
- Hovorková, A. (2023). *Bridgerton: Comparison of Selected Aspects of the adaptation with their (Historical) Models*.
- Imhoff, R., & Hoffmann, L. (2023). Prenatal Sex Role Stereotypes: Gendered Expectations and Perceptions of (Expectant) Parents. *Archives of Sexual Behavior*, 52(3), 1095–1104. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02584-9>
- Indiarma, V. (2025). *Manifestasi Misogini Terinternalisasi (Internalized Misogyny) Pada Tren Tiktok "Pick Me Girl"*. Universitas Bengkulu.

- Jensen, C. S. (2014). Reduced Narration, Intensified Emotion: The Film Trailer. *Projections*, 8(1). <https://doi.org/10.3167/proj.2014.080107>
- Kernan, L. (2004). *Coming Attractions: Reading American Movie Trailers*. University of Texas Press. <https://doi.org/10.7560/706002>
- Lyly, J. (1578). Euphues: The Anatomy of Wit. In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)* (pp. 1–2). J.B. Metzler. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_14207-1
- Madongo, C. T., Tang, Z., & Hassan, J. (2024). Movie Box-Office Revenue Prediction Model by Mining Deep Features from Trailers Using Recurrent Neural Networks. *Journal of Advances in Information Technology*, 15(6), 764–783. <https://doi.org/10.12720/jait.15.6.764-783>
- Manne, K. (2017). *Down Girl* (Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190604981.001.0001>
- Mason, R., Du Mont, J., Lanthier, S., Macdonald, S., & Hyman, I. (2020). Recognizing and Responding to the Commonly Misunderstood Reactions to Sexual Assault: Evaluation of an Online Curriculum. *Women's Health Reports*, 1(1), 318–325. <https://doi.org/10.1089/whr.2020.0062>
- Mitovich, M. W. (2022, April 21). *Bridgerton Dominates Nielsen Top 10 Chart With Season 2 Release, Audience That Is 76 Percent Female*. <https://Tvline.Com/Ratings/Bridgerton-Season-2-Tops-Nielsen-Streaming-Top-10-Chart-1234822226/>. <https://tvline.com/ratings/bridgerton-season-2-tops-nielsen-streaming-top-10-chart-1234822226/>
- Mulyana, D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*.
- Nugraha, M. R. (2020). *The Effects of Film Trailers On Forming Consumer Expectations in The Indonesia'S Creative Industry*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and Human Development*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511841286>
- Porter, R. (2022, March 29). 'Bridgerton' Season 2 Sets Netflix Opening Weekend Viewing Record (Exclusive). <https://www.hollywoodreporter.com/tv/tv-news/bridgerton-season-2-netflix-record-viewing-1235121606/>. <https://www.hollywoodreporter.com/tv/tv-news/bridgerton-season-2-netflix-record-viewing-1235121606/>
- Rahman, M. (2021). Why Society Needs Patriarchy: A Scientific and Social Justification. *Social Sciences*, 10(5), 229. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20211005.14>

- Rolfe, S. M., & Schroeder, R. D. (2020). “Sticks and Stones May Break My Bones, but Words Will Never Hurt Me”: Verbal Sexual Harassment Among Middle School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(17–18), 3462–3486. <https://doi.org/10.1177/0886260517709802>
- Schrock, D., & Schwalbe, M. (2009). Men, Masculinity, and Manhood Acts. *Annual Review of Sociology*, 35(1), 277–295. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115933>
- Sigurdardottir, S., & Halldorsdottir, S. (2021). Persistent Suffering: The Serious Consequences of Sexual Violence against Women and Girls, Their Search for Inner Healing and the Significance of the #MeToo Movement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1849. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041849>
- Smith, A. (1853). *The Theory of Moral Sentiments*. Bohn’s Antiquarian Library.
- Sneddon, A. (2021). Not All’s Fair in Love and War: Toward Just Love Theory. In *New Philosophical Essays on Love and Loving* (pp. 101–123). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72324-8_6
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, S. N., MZ, A. A. L., Hasbi, M. N. I., Sovia, K. N., & Nofirda, F. A. (2023). *Dampak Platform Streaming Digital pada Bisnis Bioskop: Studi Kasus pada Bisnis Bioskop*.
- Valentini, V. (2020, November 16). *How Showrunner Chris Van Dusen Brought Regency London to Life in “Bridgerton.”* <https://www.shondaland.com/shondaland-series/shondaland-bridgerton-behind-the-scenes/a34670748/chris-van-dusen-world-building-regency-london-bridgerton/>
- Youvan, Douglas. C. (2024). *All is Fair in Love and War: The Literary Legacy of John Lyly and the Art of Euphuism*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17018.30402>